

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PETANI KARET MENJUAL BOKARNYA KE PASAR KARET DI DESA SUKARAMI KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN MUARA ENIM

Factors That Encourage Rubber Farmers to Sell Their Bokar to The Open Rubber Market in Sukarami Village, Sungai Rotan District, Muara Enim Regency

Putri Lestari¹, Kuwatno², Sukardi², Nur Ahmadi²

¹) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin

²) Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email : putrilestari040299@gmail.com¹, kuwatnosemarang@gmail.com²,
boengsoe060777@gmail.com², kecedekan@yahoo.com²

Abstrak

Salah satu komoditas utama di Provinsi Sumatera Selatan ialah tanaman karet yang merupakan komoditas penting dalam menunjang perekonomian negara. Hal ini dikarenakan pada provinsi Sumatera Selatan banyak petani yang mengandalkan komoditi karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sumbangan terbesar kedua terhadap produksi karet yang terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik terhadap pertanian karet dengan pola pemasaran terbuka yang mengalami perkembangan. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2022, Luas areal dan produksi tanaman karet di Kabupaten Muara Enim adalah 148.377 Ha dan produksi 172.940,02 Ton dengan produktivitas 1,165 Ton/Ha. Kecamatan Sungai Rotan merupakan kecamatan dengan luas areal karet terbesar kesepuluh di Kabupaten Muara Enim dengan luas areal sebesar 8.368 Ha dan produksi 9.012,67 ton dengan produktivitas 1,07 Ton/Ha. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata harga bokar yang di peroleh petani karet di Desa Sukarami yakni Rp 7.500. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet Desa Sukarami yakni Rp 2.400.000.- . Faktor internal dan eksternal merupakan faktor- faktor pendorong petani karet di Desa Sukarami untuk menjual bokarnya di pasar karet terbuka. Faktor internal yang mendorong petani menjual bokarnya di pasar karet terbuka adalah kenyamanan dalam mendapatkan harga yang sesuai, kualitas dan mutu dari bokar dan transaksi yang mudah dan langsung secara cash. Sedangkan, Faktor eksternal adalah harga yang di tawarkan relatif lebih tinggi, lokasi pasar karet terbuka tidak terlalu jauh dari kebun dan tempat tinggal, sistem pasar yang bebas dan tertib, petani dapat mendapatkan harga sesuai kualitas bokarnya.

Kata Kunci : *Harga Bokar, Pendapatan Petani Karet, Faktor Pendorong*

Abstract

One of the main commodities in South Sumatra Province is the rubber plant which is an important commodity in supporting the country's economy. This is because in the province of South Sumatra, many farmers rely on rubber commodities as one of the main sources of livelihood in an effort to meet the needs of life. Muara Enim Regency is one of the districts that has the second largest contribution to rubber production which continues to experience quite good growth in rubber farming with an open marketing pattern that has developed. Based on data from the Central Statistics Agency of Muara Enim Regency, 2022, the area and production of rubber plants in Muara Enim Regency is 148,377 Ha and production is 172,940.02 Tons with a productivity of 1,165 Tons / Ha. Sungai Rattan District is the district with the tenth largest rubber area in Muara Enim Regency with an area of 8,368 Ha and production of 9,012.67 tons with a productivity of 1.07 Tons / Ha. The results showed that the average price of bokar obtained by rubber farmers in Sukarami Village was Rp. 7,500. The average income earned by rubber farmers in Sukarami Village is Idr 2,400,000.-. Internal and external factors are the driving factors for rubber farmers in Sukarami Village to sell their bokar in the open rubber market. Internal factors that encourage farmers to sell their bokar in the open rubber market are the convenience of getting the right price, the quality and quality of the bokar and easy and direct transactions in cash. Meanwhile, external factors are that the price offered is relatively higher, the location of the open rubber market is not too far from the garden and residence, the market system is free and orderly, farmers can get prices according to the quality of the bokar.

Keywords: *Bokar Price, Rubber Farmer Income, Driving Factors*

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Komoditas ini berkontribusi sebagai sumber pendapatan bagi lebih dari 10 juta petani, menyerap sekitar 1,70 juta tenaga kerja, serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan nilai mencapai sekitar 6 triliun rupiah per tahun. Oleh karena itu, karet menjadi salah satu komoditas strategis dalam pembangunan sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), luas areal perkebunan karet di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, meskipun produksi bahan olah karet cenderung berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mengusahakan perkebunan karet masih cukup tinggi. Sebagian besar perkebunan karet di Indonesia, yaitu sekitar 80 persen, merupakan perkebunan rakyat, namun hasil produksinya belum diolah secara optimal sehingga nilai tambah yang diperoleh petani masih relatif rendah (Najiati et al., 2012).

Usaha perkebunan karet pada dasarnya merupakan usaha rakyat, karena sekitar 85 persen areal perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh petani kecil. Kondisi ini berbeda dengan komoditas perkebunan lain, seperti kelapa sawit, yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan besar milik pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, perkebunan karet memiliki potensi besar sebagai sumber

kesejahteraan masyarakat sekaligus pemerataan pembangunan ekonomi di Indonesia (Antoni & Purbiyanti, 2015).

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2021), Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten dengan kontribusi produksi karet terbesar kedua di Provinsi Sumatera Selatan. Daerah ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam sektor perkebunan karet, termasuk adanya sistem pemasaran melalui pasar karet terbuka yang terus berkembang.

Kabupaten Muara Enim memiliki luas areal tanaman karet sebesar 148.377 hektar dengan total produksi mencapai 172.940,02 ton dan produktivitas sebesar 1,165 ton/ha. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi cukup besar adalah Kecamatan Sungai Rotan, dengan luas areal karet sebesar 8.368 hektar, produksi 9.012,67 ton, dan produktivitas 1,07 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Rotan merupakan salah satu wilayah potensial dalam pengembangan usaha perkebunan karet di Kabupaten Muara Enim.

Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan pendapatan pada usaha perkebunan karet. Selain itu, di desa ini telah berkembang pasar karet terbuka yang menjadi tempat transaksi jual beli bahan olah karet rakyat (bokar) antara petani dan pedagang pengumpul. Keberadaan pasar karet terbuka tersebut menarik untuk dikaji, khususnya terkait harga bokar yang diterima petani, tingkat pendapatan petani, serta faktor-faktor yang mendorong petani menjual bokar ke pasar karet terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Harga rata-rata bokar karet yang diterima petani karet di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. 2) Pendapatan rata-rata petani karet di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. 3) Faktor-faktor yang mendorong petani menjual bokar karet ke pasar karet terbuka di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra pemasaran karet serta mayoritas masyarakatnya berusaha di bidang perkebunan karet. Penentuan lokasi secara purposive dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian lokasi dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017; Creswell, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada responden untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Metode survei digunakan untuk

mendesripsikan fenomena, mengidentifikasi kondisi aktual, serta menganalisis hubungan antar variabel (Sukardi, 2003; Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Sukarami sebanyak 170 orang berdasarkan data monografi desa. Penarikan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling (acak sederhana), yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2013). Mengacu pada pendapat Arikunto (2013), apabila jumlah populasi cukup besar maka sampel dapat diambil antara 10–25 persen. Dalam penelitian ini diambil sebesar 20 persen dari total populasi, sehingga diperoleh sebanyak 34 orang petani karet sebagai responden.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari petani responden, meliputi identitas petani, luas lahan, produksi, harga jual, sistem pemasaran, serta biaya usahatani.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, serta literatur yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017; BPS, 2023).

Data yang diperoleh dari lapangan dikelompokkan, ditabulasi, dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendorong petani menjual bokar ke pasar karet terbuka, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung harga rata-rata bokar dan pendapatan petani (Soekartawi, 2002; Ghozali, 2020).

Untuk menghitung total harga bokar digunakan rumus:

$$THB : JP \times HB$$

Keterangan :

THB = Total Harga Bokar (Rp)

JP = Jumlah Produksi (Kg)

HB = Harga Bokar (Rp/Kg)

Selanjutnya, untuk menghitung harga rata-rata bokar digunakan rumus:

$$Hrb = \frac{(JP1 \times Hb1) + (JP2 \times Hkb) + \dots + (JPn \times Hbn)}{n}$$

Keterangan:

Hrb = Harga Rata-Rata Bokar (Rp)

JP = Jumlah Produksi (kg)

Hb = Harga Bokar (Rp/kg)

n = Jumlah Data

Sebelum menghitung pendapatan, terlebih dahulu dihitung total biaya usahatani dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan usahatani dihitung dengan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/kg)

P = Harga (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (Rp/kg)

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$TP = TR - TC$$

Keterangan :

TP = Total Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Untuk menghitung rata-rata pendapatan yang di dapatkan petani pada satu tahun terakhir menggunakan rumus:

$$Prpk = \frac{(PP1-TB1)+(PP2-TB2)...(PPn-TBn)}{n}$$

Keterangan:

Prpk = Pendapatan Rata-rata Petani
Karet (Rp)

PP = Penerimaan petani karet (Rp)

TB = Total Biaya Petani (Rp)

n = Jumlah data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-Rata Produksi Bokar Petani Contoh

Produksi merupakan jumlah output atau hasil usahatani yang diperoleh dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam konteks pertanian, produksi biasanya dinyatakan dalam satuan ton per tahun atau kilogram per tahun, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan serta potensi hasilnya. Produksi menjadi indikator

penting dalam menilai kinerja usahatani karena berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan yang diterima petani (Soekartawi, 2002; Mubyarto, 1995).

Menurut Food and Agriculture Organization (2023), produksi pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain luas lahan, penggunaan input produksi, teknologi budidaya, kondisi agroklimat, serta kemampuan manajerial petani. Selain itu, fluktuasi produksi juga dapat terjadi akibat perubahan musim, serangan hama dan penyakit, serta faktor eksternal lainnya seperti harga pasar dan kebijakan pemerintah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sukarami, jumlah produksi bahan olah karet rakyat (bokar) yang dihasilkan oleh masing-masing petani menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, umur tanaman, intensitas penyadapan, serta teknik pengelolaan kebun yang diterapkan oleh petani. Rata-rata produksi bokar di Desa Sukarami disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Rata-rata produksi bokar yang di hasilkan oleh petani

No	Produksi Bokar (kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	34 – 65	11	32
2	66 – 99	13	38
3	100 - 156	10	30
	Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang atau sekitar 38 persen petani contoh di Desa Sukarami menghasilkan bokar pada kisaran 66–99 kg per periode produksi. Rata-rata jumlah produksi bokar petani contoh di Desa Sukarami adalah sebesar 80 kg. Variasi produksi antar petani ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor teknis maupun non-teknis. Faktor-faktor tersebut antara lain luas lahan yang diusahakan, kualitas bibit atau klon karet yang digunakan, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit (pestisida), sistem pengelolaan kebun, tenaga kerja, serta kondisi iklim dan curah hujan.

Secara teoritis, produksi dalam usahatani merupakan hasil akhir dari proses kombinasi berbagai faktor produksi yang digunakan secara optimal (Soekartawi, 2002). Oleh karena itu, semakin baik pengelolaan faktor-faktor produksi tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat produksi yang dihasilkan petani. Sebaliknya, keterbatasan dalam penggunaan input produksi atau pengelolaan yang kurang optimal akan berdampak pada rendahnya hasil produksi bokar.

Selain faktor internal usahatani, faktor eksternal seperti kondisi iklim juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet. Curah hujan yang tinggi dapat menghambat proses penyadapan karena petani tidak dapat melakukan penyadapan saat hujan, serta dapat menurunkan kualitas lateks yang dihasilkan.

Sebaliknya, musim kemarau yang terlalu panjang juga dapat menyebabkan penurunan produksi akibat berkurangnya aliran lateks pada tanaman karet. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2011) yang menyatakan bahwa perubahan iklim memberikan dampak negatif terhadap produksi pertanian, termasuk komoditas perkebunan seperti karet.

Temuan ini juga diperkuat oleh laporan Food and Agriculture Organization (2022) yang menyebutkan bahwa variabilitas iklim dan perubahan pola curah hujan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi produktivitas sektor pertanian di negara berkembang. Selain itu, Badan Pusat Statistik (2023) juga menegaskan bahwa fluktuasi produksi komoditas perkebunan di Indonesia, termasuk karet, sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, luas areal produktif, serta tingkat penerapan teknologi oleh petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produksi bokar di Desa Sukarami tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatani, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani dalam penerapan teknologi budidaya yang adaptif serta dukungan kebijakan yang mampu meminimalkan dampak perubahan iklim terhadap produksi karet.

Rata –Rata Harga Bokar yang di Peroleh Petani Contoh

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, petani yang menjual bokar (bahan olah karet rakyat) ke pasar karet terbuka memperoleh harga yang bervariasi. Perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh mutu atau kualitas bokar yang dihasilkan, seperti kadar karet kering (KKK), tingkat kebersihan, serta kandungan air dalam bokar. Selain itu, harga juga sangat ditentukan oleh mekanisme tawar-menawar antara petani dan pedagang pengumpul (toke), serta mengikuti fluktuasi harga pasar yang dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran, baik di tingkat lokal maupun global.

Rata-rata harga bokar yang diterima petani di Desa Sukarami menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, yang mencerminkan belum adanya standar mutu yang seragam di tingkat petani. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dibandingkan pedagang pengumpul yang memiliki akses informasi pasar dan jaringan distribusi yang lebih luas. Menurut Food and Agriculture Organization (2023), kualitas produk pertanian yang tidak seragam merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi disparitas harga di tingkat produsen.

Selain itu, fluktuasi harga karet alam juga dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional, seperti perubahan harga minyak dunia, nilai tukar, serta permintaan industri manufaktur global. Hal ini sejalan dengan laporan International Rubber Study Group (2023) yang menyatakan bahwa harga karet alam sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi global dan perkembangan industri otomotif sebagai konsumen utama karet.

Lebih lanjut, penelitian dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa variasi harga komoditas perkebunan di tingkat petani juga dipengaruhi oleh panjangnya rantai pemasaran dan keterbatasan akses petani terhadap pasar yang lebih luas (BPS, 2023). Oleh karena itu, keberadaan pasar karet terbuka di Desa Sukarami sebenarnya memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh harga yang lebih kompetitif, meskipun dalam praktiknya masih terdapat ketimpangan informasi dan kekuatan pasar.

Rata-rata harga bokar yang diperoleh petani di Desa Sukarami disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Rata-rata harga bokar yang di peroleh oleh petani pada pasar karet terbuka desa sukarami

No	Harga Bokar (Rp/Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	7.000 – 7.200	11	32
2	7.300 – 7.500	15	44
3	7.600 – 7.800	8	24
	Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani terbanyak, yaitu sebanyak 15 orang atau sekitar 44 persen, memperoleh harga bokar pada kisaran Rp7.300 sampai Rp7.500 per kilogram. Sementara itu, petani yang memperoleh harga bokar pada kisaran Rp7.600 sampai Rp7.800 merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 8 orang atau sekitar 24 persen. Secara keseluruhan, rata-rata harga bokar yang diterima petani di Desa Sukarami adalah sebesar Rp7.500 per kilogram. Variasi harga yang diterima petani ini menunjukkan adanya perbedaan kualitas bokar serta perbedaan posisi tawar masing-masing petani dalam proses transaksi di pasar karet terbuka.

Banyak faktor yang memengaruhi harga bokar yang diterima petani. Salah satu faktor utama adalah kualitas bokar yang dihasilkan, khususnya ditinjau dari kadar karet kering (KKK). Semakin tinggi nilai KKK, maka semakin tinggi pula harga yang dapat diperoleh petani, karena kualitas tersebut berkaitan langsung dengan nilai ekonomi bahan baku bagi industri pengolahan karet. Selain itu, faktor lain seperti kebersihan bokar, kandungan air, serta teknik pengolahan pasca panen juga turut memengaruhi penentuan harga.

Dalam praktik pemasaran di Desa Sukarami, petani umumnya menjual bokarnya melalui pasar karet terbuka dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Proses penentuan harga dilakukan melalui mekanisme tawar-menawar antara petani dan pedagang pengumpul (toke), yang biasanya dimulai dari penawaran harga terendah oleh pembeli. Selanjutnya, proses negosiasi berlangsung hingga tercapai kesepakatan harga yang disetujui oleh kedua belah pihak. Mekanisme ini

mencerminkan adanya interaksi pasar yang bersifat kompetitif, meskipun dalam kenyataannya posisi tawar petani masih cenderung lebih lemah dibandingkan pedagang pengumpul yang memiliki akses informasi pasar dan modal yang lebih besar.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa harga hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh kualitas produk, sistem pemasaran, serta kekuatan tawar-menawar antar pelaku pasar. Selain itu, Food and Agriculture Organization (2023) juga menegaskan bahwa perbedaan kualitas dan struktur pasar menjadi faktor utama yang menyebabkan variasi harga di tingkat produsen. Dengan demikian, peningkatan kualitas bokar dan penguatan kelembagaan petani menjadi hal yang penting untuk meningkatkan harga jual yang diterima petani.

Rata-rata Penerimaan yang di peroleh petani

Penerimaan merupakan total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang telah dilakukan, di mana nilai tersebut belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Dengan kata lain, penerimaan adalah nilai total produksi usahatani dalam suatu periode tertentu yang dihitung berdasarkan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, baik produk yang telah dijual maupun yang belum dijual. Penerimaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi usahatani karena mencerminkan kemampuan petani dalam menghasilkan output yang bernilai ekonomis.

Secara teoritis, penerimaan usahatani sangat dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu jumlah produksi (output) dan harga jual komoditas. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan semakin baik harga yang diterima petani, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh (Soekartawi, 2002). Selain itu, fluktuasi harga di pasar serta kualitas hasil produksi juga menjadi faktor yang turut menentukan besar kecilnya penerimaan petani.

Dalam konteks usahatani karet, penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh kualitas bokar, kadar karet kering (KKK), serta kondisi pasar yang berlaku. Menurut Food and Agriculture Organization (2023), penerimaan petani pada komoditas perkebunan cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh perubahan harga pasar global, kualitas produk, serta efisiensi sistem pemasaran. Oleh karena itu, petani perlu memperhatikan aspek kualitas dan waktu penjualan agar dapat memperoleh penerimaan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan petani karet di Desa Sukarami disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 : Rata-rata pendapatan yang di peroleh petani perbulan dari hasil penjualan bokar pada pasar karet terbuka desa sukarami

No	Penerimaan (Rp/Bln)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	950.000 – 2.000.000	10	30
2	2.100.000 – 3.000.000	11	32
3	3.100.000 – 4.900.000	13	38
	Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 13 orang atau 38 persen petani memperoleh penerimaan dari hasil penjualan bokar pada kisaran Rp3.100.000 hingga Rp4.900.000 per bulan. Sementara itu, sebanyak 10 orang atau 30 persen petani memperoleh penerimaan yang lebih rendah, yaitu antara Rp950.000 hingga Rp2.000.000. Secara keseluruhan, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani karet di Desa Sukarami mencapai Rp4.700.000 per bulan. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat penerimaan antarpetani yang cukup signifikan, yang dipengaruhi oleh kondisi usahatani masing-masing.

Penerimaan usahatani pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain luas lahan yang diusahakan, tingkat produksi yang dihasilkan, serta harga jual komoditas yang berlaku di pasar. Ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang searah (positif), di mana peningkatan luas lahan dan produksi cenderung akan meningkatkan total penerimaan, begitu pula jika harga komoditas mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila salah satu faktor tersebut mengalami penurunan, maka akan berdampak langsung terhadap menurunnya penerimaan petani (Soekartawi, 2002; Sugiyono, 2017).

Selain itu, fluktuasi harga dan ketidakstabilan produksi akibat faktor eksternal seperti kondisi cuaca, perubahan iklim, serta kualitas hasil panen juga turut mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh petani. Menurut laporan Food and Agriculture Organization (2023), variabilitas produksi dan harga komoditas pertanian merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani di negara berkembang. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani, serta perbaikan sistem pemasaran menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan penerimaan dan kesejahteraan petani karet secara berkelanjutan.

Rata-Rata Pendapatan yang di peroleh petani

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani, meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, serta tenaga kerja (Soekartawi, 1995). Dengan demikian, pendapatan mencerminkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh petani dari kegiatan produksi yang dilakukan dalam periode tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani karet di Desa Sukarami menunjukkan variasi yang cukup besar, tergantung pada besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan garapan, tingkat produksi, efisiensi penggunaan input, serta harga jual bokar yang diterima petani di pasar. Selain itu, kondisi teknis dan manajerial dalam pengelolaan usahatani juga turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh.

Dalam praktik pemasaran, petani di Desa Sukarami umumnya membentuk kelompok-kelompok kecil saat menjual bokar di pasar karet terbuka. Sistem ini bertujuan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam proses transaksi serta mempermudah koordinasi penjualan. Kegiatan penjualan biasanya dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali, yaitu pada hari Sabtu pagi, yang telah menjadi kebiasaan dan pola tetap dalam sistem pemasaran lokal. Pada saat itu, terjadi interaksi langsung antara petani dan pedagang (toke), sehingga proses tawar-menawar harga berlangsung secara terbuka dan kompetitif.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Sukarami selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut. Besaran pendapatan ini tidak hanya mencerminkan hasil usaha petani, tetapi juga menjadi indikator tingkat kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Food and Agriculture Organization (2023), peningkatan pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi dan akses terhadap pasar yang lebih kompetitif, sehingga sistem pemasaran seperti pasar terbuka berpotensi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani apabila dikelola secara optimal.

Tabel 4: Rata-rata pendapatan yang di peroleh oleh petani pada pasar karet terbuka desa sukarami

No	Pendapatan Petani (Rp/Bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	900.000 - 2.000.000	10	30
2	2.100.000 - 3.000.000	15	44
3	3.100.000 - 4.800.000	9	26
	Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang atau 44 persen petani memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp2.100.000 hingga Rp3.000.000 per bulan. Sementara itu, rata-rata pendapatan petani karet di Desa Sukarami mencapai sekitar Rp2.400.000 per bulan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kategori pendapatan menengah, meskipun masih terdapat variasi pendapatan antarpetani yang dipengaruhi oleh kondisi usahatani masing-masing.

Pendapatan petani karet pada dasarnya sangat bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual karet yang berlaku setiap minggunya. Semakin tinggi produksi dan harga jual yang diterima, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan produksi atau harga, maka pendapatan petani juga akan ikut menurun. Dengan demikian, pendapatan merupakan hasil akhir dari interaksi antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Selain itu, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani, antara lain skala usaha (luas lahan), ketersediaan modal, tingkat harga output, ketersediaan tenaga kerja, sarana transportasi, serta sistem pemasaran yang digunakan (Faisal, 2015). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan efisiensi serta produktivitas usahatani karet. Menurut Food and Agriculture Organization (2023), peningkatan pendapatan petani di negara berkembang juga sangat dipengaruhi oleh akses terhadap pasar yang lebih luas, stabilitas harga komoditas, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, perbaikan sistem pemasaran dan peningkatan kapasitas petani menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor Pendorong Petani Karet Menjual Bokarnya Di Pasar Karet Terbuka Di Desa Sukarami

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, dapat diidentifikasi bahwa keputusan petani karet dalam menjual bokarnya ke pasar karet terbuka dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk preferensi serta perilaku ekonomi petani dalam menentukan saluran pemasaran yang dianggap paling menguntungkan.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani, khususnya yang berkaitan dengan pertimbangan rasional dalam memperoleh keuntungan ekonomi dan kemudahan dalam bertransaksi. Salah satu faktor utama adalah kesesuaian harga dengan kualitas bokar yang dihasilkan. Petani merasa bahwa pasar karet terbuka memberikan peluang untuk mendapatkan harga yang lebih adil karena penentuan harga didasarkan pada mutu atau kualitas karet, seperti kadar karet kering (KKK). Dengan demikian, petani yang mampu menghasilkan bokar dengan kualitas lebih baik akan memperoleh harga yang lebih tinggi. Selain itu, sistem transaksi yang dilakukan secara langsung dan tunai menjadi pertimbangan penting, karena petani dapat segera memperoleh hasil penjualan tanpa adanya penundaan pembayaran. Hal ini sangat relevan mengingat sebagian besar petani bergantung pada hasil penjualan karet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di samping itu, faktor internal lainnya juga berkaitan dengan keterbatasan modal dan kebutuhan likuiditas petani. Dalam kondisi ekonomi rumah tangga yang cenderung terbatas, petani lebih memilih saluran pemasaran yang memberikan kepastian pembayaran cepat dibandingkan harus menunggu pembayaran dari pihak lain. Oleh karena itu, pasar karet terbuka menjadi pilihan yang rasional karena mampu menjawab kebutuhan tersebut secara langsung dan praktis.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar petani, terutama yang berkaitan dengan kondisi pasar dan sistem pemasaran. Salah satu faktor utama adalah harga yang ditawarkan di pasar karet terbuka relatif lebih tinggi dan kompetitif dibandingkan saluran pemasaran lainnya. Hal ini terjadi karena adanya interaksi langsung antara petani dan pedagang, sehingga memungkinkan terjadinya mekanisme tawar-menawar harga yang lebih terbuka. Kondisi ini menciptakan persaingan antar pedagang yang pada akhirnya dapat menguntungkan petani sebagai penjual.

Selain itu, lokasi pasar yang relatif dekat dengan kebun maupun tempat tinggal petani menjadi faktor penting dalam mengurangi biaya transportasi dan mempermudah akses penjualan. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh, petani dapat menghemat biaya angkut serta waktu yang diperlukan untuk mendistribusikan hasil produksinya. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sistem pasar yang bersifat terbuka, bebas, dan tertib. Dalam sistem ini, petani memiliki kebebasan untuk memilih pembeli serta menentukan harga melalui proses negosiasi, sehingga tercipta transparansi dalam transaksi.

Lebih lanjut, keberadaan pasar karet terbuka juga mencerminkan adanya kelembagaan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya ekonomi masyarakat setempat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial dan pertukaran informasi antar pelaku pasar. Dengan demikian, pasar karet terbuka memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial yang memperkuat keberlanjutan sistem pemasaran di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa pasar karet terbuka mampu memberikan alternatif pemasaran yang lebih efisien, fleksibel, dan menguntungkan bagi petani. Menurut Food and Agriculture Organization (2023), akses terhadap pasar yang transparan, kompetitif, dan efisien merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan posisi tawar petani, memperbaiki distribusi nilai tambah, serta mendorong peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan sistem pasar karet terbuka melalui dukungan kelembagaan, peningkatan kualitas produk, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani menjadi langkah strategis dalam pengembangan sektor perkebunan karet rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata harga bokar yang diperoleh petani karet di Desa Sukarami sejumlah Rp 7.500 .
2. Rata-rata pendapatan yang diterima petani karet di Desa Sukarami sejumlah Rp 2.400.000.- .
3. Faktor internal yang mendorong petani menjual bokarnya di pasar karet terbuka adalah harga yang sesuai kualitas dan mutu dari bokar serta transaksi yang mudah langsung secara tunai. Sedangkan, Faktor eksternal adalah harga yang di tawarkan relatif lebih tinggi sesuai dengan kualitas bokarnya, lokasi pasar karet terbuka tidak terlalu jauh dari kebun dan tempat tinggal, sistem pasar yang bebas dan tertib.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan adapun saran yang bisa di berikan sebagai berikut :

1. Para petani harus meningkatkan karet atau bokar yang berkualitas agar mendapatkan harga yang tinggi dengan cara tidak di rendam, tidak di campur dengan bahan lain seperti dedaunan dan perlu adanya penyuluhan dari Dinas atau instansi terkait mengenai karet.
2. Adanya pasar karet di harapkan fasilitas pasar bisa terpenuhi seperti gudang penyimpanan, kantor, dan administrasi tentang proses penjualan bokar di pasar karet terbuka di Desa Sukarami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. 2006. *Panduan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan*. Jakarta.
- Ambarsari, W., V. D. Y. B. Ismadi, A. Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa L.*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*. 6(2): 19–27.
- Antoni, M., Purbayanti, E. 2015. Pola pemasaran dan bentuk pasar karet rakyat dan dampaknya bagi kesejahteraan petani karet rakyat di Sumatera Selatan. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Sumatera Selatan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2016–2020*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Muara Enim Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dinas Perkebunan. 2021. *Statistik Tahun 2020*. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Luas areal dan produksi karet. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Faisal, H. N. 2015. Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya (*Carica papaya L.*) di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis*. 11(13): 12–28.
- Ghozali, I. 2020. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gumbira, E., Harizt, A. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Handayani, D. M. 2006. Analisis profitabilitas dan pendapatan usahatani padi sawah menurut luas dan status kepemilikan lahan di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Jawa Barat. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Heru Setiawan, D., Andoko, A. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Husni, A., Hidayah, K., Maskan. 2014. Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*). *Jurnal ARIFOR*. 13(1): 49–52.
- Johnston, J. 1972. *Econometric Methods*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.
- Koutsoyiannis, A. 1985. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*. 2nd ed. USA: Macmillan Press.
- Najiyati, S., Danarti, Slamet R., Murdiatun, Damanik, L. 2012. Difusi teknologi pengolahan karet rakyat di kawasan transmigrasi. *Jurnal Ketransmigrasian*. 29(1): 23–33.
- Pertiwi, Nurhamlin. 2012. Strategi bertahan hidup petani penyadap karet. *Jurnal*. 1(1).
- Rahman, H. 2015. Pengembangan pasar lelang forward komoditas bahan olah karet (bokar) di Sumatera Selatan. *Agriekonomika*. 4(2): 185–197.
- Shinta, A. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang: UB Press.
- Sjarkowi, F. 1995. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Soekartawi. 1995. *Usahatani*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukesi, H., Farid, M. 2009. Efektivitas pelaksanaan pasar lelang forward di Manado. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 3(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, M. T. 2011. Analisis pendapatan usahatani wortel. *Jurnal SEPA*. 7(2): 119–126.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwardin, D., Purbaya, M. 2015. Pengaruh bahan penggumpal terhadap mutu karet. *Warta Perkaratan*. 34(2): 147–160.
- Thony, A. 2007. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Tiku, G. V. 2008. Analisis pendapatan usahatani padi sawah. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Tumoka, N. 2013. Analisis pendapatan usahatani tomat. *Jurnal EMBA*. 1(3): 345–354.
- Utami, J., Jamhari, Hardyastuti, S. 2011. El Nino, La Nina dan penawaran pangan di Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12(2): 257–271.
- Yardha, E., Edi, S., Mugiyanto. 2007. *Teknik Pembibitan dan Budidaya Karet Unggul di Provinsi Jambi*. Jambi: BPTP.